



KONTRIBUSI *STRENGTH BASED PARENTING* DAN *ACADEMIC SELF-EFFICACY* TERHADAP *ENGAGEMENT* PADA SISWA SD MUTIARA HARAPAN PANGKALAN KERINCI RIAU

Ellen Ester Batubara¹, Meilani Rohinsa & Tery Setiawan
Universitas Kristen Maranatha, Indonesia¹

Email: batubaraellen@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the contribution of Strength-Based Parenting and Academic self-efficacy to the level of engagement among students at SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau. Strength-Based Parenting is an approach to parenting that focuses on developing a child's strengths and potential, while Academic self-efficacy refers to an individual's belief in his ability to face academic tasks. This study used a quantitative approach involving 102 students of Mutiara Harapan Elementary School as research participants. Data was obtained through a questionnaire that measured the level of Strength-Based Parenting, Academic self-efficacy, and student engagement. Data analysis was performed using regression techniques to examine the relationship between the variables studied. The results showed that Strength-Based Parenting and Academic self-efficacy significantly contributed to the level of engagement in Sekolah Mutiara Harapan students. The higher the level of Strength-Based Parenting received by students and the higher the Academic self-efficacy that students have, the level of student engagement tends to increase. This research makes an important contribution to understanding the factors that influence academic engagement in elementary school students, especially in the context of using the Strength-Based Parenting approach and developing Academic self-efficacy. The results of this study can provide practical guidance for parents and educators in strengthening student engagement through positive parenting approaches and building academic self-confidence.

Keywords: Strength-Based Parenting, Academic self-efficacy, Engagement, Elementary School Students Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kontribusi *Strength-Based Parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap tingkat *engagement* (keterlibatan) pada siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau. *Strength-Based Parenting* merupakan pendekatan dalam pengasuhan yang memfokuskan pada mengembangkan kekuatan dan potensi anak, sedangkan *Academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 102 siswa SD Mutiara Harapan sebagai partisipan penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengukur tingkat *Strength-Based Parenting*, *Academic self-efficacy*, dan *engagement* pada siswa. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Strength-Based Parenting* dan *Academic self-efficacy* secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat *engagement* pada siswa SD Mutiara Harapan. Semakin tinggi tingkat *Strength-Based Parenting* yang diterima oleh siswa dan semakin tinggi *Academic self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka tingkat *engagement* siswa cenderung meningkat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *engagement* pada siswa SD, terutama dalam konteks penggunaan pendekatan *Strength-Based Parenting* dan pengembangan *Academic self-efficacy*. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam memperkuat *engagement* siswa melalui pendekatan pengasuhan yang positif dan pembangunan keyakinan diri akademik.

Kata kunci: Strength-Based Parenting, Academic self-efficacy, Engagement, Siswa SD, Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau

1. Pendahuluan

Sekolah Mutiara Harapan adalah salah satu instansi pendidikan yang berdiri pada tahun 2003 berada di kompleks PT RAPP townsite 1 Pangkalan Kerinci Pelalawan RIAU. SD Mutiara Harapan Sekolah Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan akademik tetapi juga pengembangan karakter. SD Mutiara Harapan sebagai salah satu sekolah

kerjasama (SPK) di Indonesia dan satu-satunya di provinsi Riau mengadopsi kurikulum nasional berdampingan dengan kurikulum internasional Primary Years Programme untuk selanjutnya dalam penelitian disebut dengan PYP. Menurut Pramono (2016), secara filosofis PYP merupakan inquiry-based programme yang didesain untuk mendukung setiap peserta didik supaya aktif dan menjadi pembelajar mandiri seumur hidup. PYP adalah program yang diperuntukkan bagi anak berusia 3-12 tahun yang berbasis inkuiri dan dirancang untuk mendukung setiap siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi pembelajar aktif yang mandiri. PYP juga berfokus pada perkembangan anak, yang mencakup kebutuhan sosial, fisik, emosional dan budaya di samping perkembangan akademik. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mendukung semua siswa untuk menjadi warga dunia yang berwawasan global dan berkontribusi aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa PYP diharapkan mampu memiliki *ownership* atas pembelajarannya sendiri dan mampu berkolaborasi dengan guru untuk merancang pembelajaran yang dilakukan. Selain itu siswa PYP selalu didorong untuk melakukan initiative action selama pembelajaran berlangsung. Initiative action ini adalah respon aktif dari siswa setelah pemahaman yang diterima selama pembelajaran.

Pada intinya kedua kurikulum yang digunakan saat ini di sekolah Mutiara Harapan baik kurikulum 2013 maupun kurikulum PYP mengharapkan siswa mampu secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran baik pembelajaran yang dilakukan secara individu dan kelompok. Sejak pandemi berlangsung SD Mutiara Harapan menerapkan pembelajaran sinkronus dan asinkronus Pembelajaran asinkronus artinya pembelajaran tunda dimana guru sudah mempersiapkan materi atau bahan pembelajaran dalam Learning Management System (LMS) sehingga siswa bisa mempelajari sendiri materi tersebut dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Sinkronus artinya pembelajaran tatap muka langsung baik secara online maupun tatap muka. Situasi ini menjadi satu tantangan bagi siswa-siswi SD Mutiara Harapan. Pembelajaran asinkronus sangat diperlukan kemandirian dan keterlibatan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

Dari hasil wawancara dengan 6 orang guru kelas 4, 5 dan 6 SD Mutiara Harapan ditemukan bahwa di setiap kelas terdapat sekelompok siswa yang kurang terlibat dan perlu diingatkan untuk bisa mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Bahkan beberapa dari mereka perlu pendampingan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Guru-guru kesulitan untuk mendorong keterlibatan sekelompok siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas baik dalam pembelajaran sinkronus maupun asinkronus seperti yang diharapkan oleh kurikulum 2013 dan PYP ini. Fakta-fakta yang ditemukan adalah guru-guru sering merasa kesulitan dalam menyusun kelompok karena sering terjadi kekurangharmonisan dalam satu kelompok dengan siswa yang kurang aktif. Keluhan lainnya dari guru-guru adalah sekelompok siswa tersebut tidak mampu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi, sering menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas dan juga mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan pada pembelajaran seperti berbicara kepada teman, berjalan berkeliling di kelas dan memainkan barang miliknya seperti pensil, buku, pewarna atau yang lain. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan guru masih terdapat siswa yang tidak aktif terlibat terhadap aktivitas belajar di kelas. Dalam survey awal yang dilakukan peneliti juga menemukan lebih dari 50% melalui pengisian kuesioner yang dibagikan pada siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 siswa di SD Mutiara Harapan kelas 4, 5 dan 6 mengaku sering menunjukkan perilaku *disengage* ini seperti tidak mengerjakan PR, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, tidak berperan aktif dalam pembelajaran di kelas baik pembelajaran individual maupun kelompok.

Hal ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan dan pencapaian target kurikulum PYP dan 2013. Untuk mencapai target kurikulum ini diharapkan siswa menunjukkan keterlibatan dan kemandirian dalam belajar atau dalam istilah psikologi disebut dengan *engagement*. *Engagement* menurut Skinner (2008) merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi siswa untuk memaksimalkan pekerjaan sekolah mereka dengan dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan komunitas yang akan menghasilkan motivasi dan ketertarikan dalam belajar baik dalam sikap maupun emosional mereka secara keseluruhan selama aktivitas pembelajaran.

Engagement membuat proses belajar mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. *Engagement* secara teoritis merupakan partisipasi atau keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas belajar (Jang, Kim, & Reeve, 2016). Siswa yang *engaged* akan memiliki rasa senang dalam belajar di sekolah, belajar dalam kelompok, maupun belajar mandiri di rumah. Rasa senang dalam belajar merupakan langkah awal yang harus dibangkitkan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab dengan pembelajaran yang diterima. Hal ini perlu ditanamkan sejak diri pada diri siswa khususnya untuk siswa kelas 4, 5 dan 6 SD yang memiliki karakteristik mulai belajar mandiri dan mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikologis untuk memasuki masa remaja. Periode ini merupakan periode kritis menurut para pendidik karena merupakan suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa. Tingkat perilaku berprestasi pada masa ini mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa (Hurlock, 1980)

Skinner dan Pitzer (2012) juga menjelaskan bahwa terdapat dua fasilitator potensial yang dapat mempengaruhi student engagement yaitu fasilitator pribadi dan fasilitator sosial. Fasilitator pribadi adalah persepsi siswa dalam menilai seberapa kuat dan seberapa baik kemampuan diri sendiri, seperti self-efficacy atau school belonging, sedangkan fasilitator social merupakan kualitas hubungan antara orang tua, guru, dan teman sebaya yang diketahui dari interaksi interpersonal (need reference). Apabila ditinjau dari faktor eksternal, tingkat relatedness terhadap guru, orangtua, dan teman sebaya berkontribusi positif terhadap engagement siswa. SD Mutiara Harapan memandang penting dukungan dari orang tua dalam meningkatkan engagement anak. Orang tua perlu memahami potensi anak dari semua sisi dan mengapresiasi potensi dan pencapaian anak. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan kurikulum koordinator dalam setiap collaborative meeting yang diadakan untuk persiapan three ways conference. Three ways conference adalah pertemuan siswa, orang tua dan guru di awal tahun ajaran untuk membuat target pembelajaran pribadi anak.

Saat ini beberapa akademisi psikologi mengembangkan psikologi positif dimana salah satunya adalah pola asuh *Strength based parenting* ini. Menurut Waters & Sun (2016) *Strength based parenting* ini mampu mengurangi stress anak-anak dan juga meningkatkan well-beingnya orang tua. Penelitian *Strength based parenting* sendiri belum banyak di Indonesia namun sangat penting dilakukan untuk mengurangi konflik antara orang tua dan anak dalam pengasuhan dan memaksimalkan postensi dalam diri anak. Waters (2015) memperkenalkan satu pola asuh yang mendorong orang tua untuk menemukan potensi positif dari anak berupa kekuatan, keterampilan, dan talenta yang disebut Strength Based Parenting. Madden et al (2011) menemukan bahwa anak-anak yang diajari untuk mengidentifikasi kekuatan utama mereka kemudian dilatih menggunakan kekuatan itu mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterlibatannya (*engagement*) yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa *Strength based parenting* berpengaruh positif terhadap peningkatan *engagement*. Penelitian Waters dan Sun (2016) menunjukkan bahwa orangtua yang mendapatkan pengajaran atau intervensi *Strength based parenting* selama 3 minggu menjadi lebih yakin dan optimis dengan kemampuannya dalam mengasuh anak dan mengalami peningkatan emosi positif, seperti rasa senang, bangga, bersyukur dan penuh harapan, setiap kali mereka mengingat anak.

Engagement bisa meningkat ketika seseorang yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil akademik yang diinginkannya. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil akademik disebut *Academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* menurut Sagone Caroli (2014) mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas tugas akademik. Rufaida & Prihatsanti (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara *Academic self-efficacy* dengan *Engagement*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa baik *Strength based parenting* maupun *Academic self-efficacy* memiliki korelasi yang positif dengan *engagement*. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menggabungkan kedua variable ini secara bersama-sama sebagai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi *engagement*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kontribusi *Strength based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *Engagement* pada siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis statistik. Berikut adalah langkah-langkah metodologi penelitian ini:

Pertama, desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yaitu data dikumpulkan pada satu waktu tertentu. *Kedua*, populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6 SD Mutiara Harapan sedangkan sampel dipilih secara acak menggunakan teknik sampling acak sederhana yang berjumlah 102 siswa. *Ketiga*, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kuesioner mengenai *engagement*, *Strength based parenting* dan *Academic Self-Efficacy*.

Berdasarkan hasil pengujian validitas alat ukur *engagement* menunjukkan bahwa terdapat tiga pernyataan dari dimensi *behavioral engagement* yang tidak valid dalam mengukur dimensinya. Pernyataan tersebut adalah mengenai “bekerja sebaik mungkin”, “berpartisipasi dalam diskusi kelompok”, dan “memerhatikan penjelasan guru di kelas”. Pernyataan “bekerja sebaik mungkin” dan “berpartisipasi dalam diskusi kelompok” tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya, namun peneliti mencoba menguji ulang pernyataan “memerhatikan penjelasan guru di kelas”. Hasil pengujian ketiga pernyataan untuk mengukur dimensi *behavioral engagement* dapat dinyatakan valid dengan rentang validitas pada 0,30—0,48. Seluruh pernyataan pengukur dimensi *strength knowledge* dan *use* dapat dinyatakan valid untuk mengukur masing-masing dimensinya. Rentang validitas untuk dimensi *strength knowledge* sebesar 0,56—0,82, sedangkan *strength use* memiliki rentang validitas 0,50—0,77.

Hasil pengujian validitas pada dimensi *self-engagement* pada *Academic self-efficacy* menunjukkan empat pernyataan yang tidak valid, yaitu “membuat catatan agar mudah memahami pelajaran”, “ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas”, “belajar bersama teman di luar jam pelajaran”, dan “memahami materi pelajaran yang dianggap sulit”. Pernyataan “memahami materi pelajaran yang dianggap sulit” dicoba untuk diuji ulang oleh peneliti, sedangkan pernyataan lain tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dimensi *self-engagement* valid diukur oleh empat atribut pernyataan dengan rentang validitas 0,30—0,39.

Terdapat dua pernyataan dalam dimensi *self-oriented decision-making* yang tidak valid dalam pengujian pertama, yaitu “selalu berusaha menghadiri jadwal belajar dengan baik” dan “dapat menggunakan media komputer sebagai alat bantu”. Kedua pernyataan ini tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya sehingga dihasilkan dimensi *self-oriented decision-making* valid diukur oleh lima pernyataan dengan rentang validitas 0,42—0,63.

Pada pengujian validitas pengukur dimensi *others-oriented problem-solving*, terdapat satu pernyataan yang tidak valid, yaitu “bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami”. Pernyataan ini tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya sehingga dihasilkan rentang validitas 0,32—0,57 pada pengujian validitas kedua untuk dimensi *others-oriented problem-solving* ini. Seluruh pernyataan pengukur dimensi *interpersonal climate* dapat dinyatakan valid untuk mengukur dimensinya. Keempat pernyataan ini memiliki rentang validitas 0,41—0,49. Dari hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur pada penelitian ini, keseluruhan alat ukur dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini dan dapat diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil pengujian nilai reliabilitas *engagement* peneliti menemukan dimensi *behavioral* maupun *emotional engagement* memiliki reliabilitas sedang. Besaran reliabilitas keduanya dalam rentang 0,56—0,67. Variabel *engagement* secara umum memiliki reliabilitas sedang dengan perolehan koefisien sebesar 0,70, sedangkan reliabilitas alat ukur *Strength Based Parenting* dimensi *strength knowledge* dan *use* cenderung memiliki reliabilitas yang tinggi bahkan sangat tinggi. Perolehan reliabilitas keduanya dalam rentang 0,88—0,91 sehingga membuat variabel *strength-based parenting* memiliki reliabilitas yang tergolong sangat tinggi, yaitu sebesar 0,93. Pengujian reabilitas alat ukur *Academic self-efficacy* menunjukkan bahwa dimensi *selg-engagement* dan *interpersonal climate* memiliki reliabilitas yang tergolong sedang dalam rentang koefisien 0,52—0,65. Dimensi *others-oriented problem-solving* dan *self-oriented decision making* memiliki reliabilitas yang tergolong tinggi dalam rentang 0,73—0,74. Variabel *Academic self-efficacy* secara umum memiliki reliabilitas yang tinggi dengan koefisien sebesar 0,86.

Keempat, analisis data menggunakan teknik statistic, yaitu teknik analisis regresi ganda. Teknik analisis regresi berganda ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara *Strength based parenting* dengan *Engagement*. Uji regresi berganda dilakukan dengan ketentuan: jika p-value signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis dapat diterima, sedangkan jika p-value signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. *Kelima*, interpretasi hasil untuk mendapatkan pemahaman tentang kontribusi *Strength-Based Parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* pada siswa. Hasil ini akan dikaitkan dengan teori dan penelitian terkait serta memberikan implikasi praktis untuk orang tua dan pendidik.

3. Hasil

Peneliti akan menguraikan hasil pengolahan dari data penelitian. Uraian hasil meliputi penjabaran analisis deskriptif data penelitian, uji coba kuesioner penelitian, dan pengujian hipotesis penelitian.

Gambaran Responden

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Peneliti melakukan suatu analisis secara deskriptif untuk faktor demografis dan tanggapan atau respons dari setiap responden atas variabel yang diteliti. Tabel 4.1 berikut menunjukkan kondisi demografis dari responden penelitian.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

	Demografi	Frekuensi	Persentase
Usia	9 Tahun	9	8.82
	10 Tahun	37	36.27
	11 Tahun	37	36.27
	12 Tahun	18	17.65
	13 Tahun	1	0.98
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	56.86
	Perempuan	44	43.14
Tingkat Kelas	Kelas 4	41	67.21

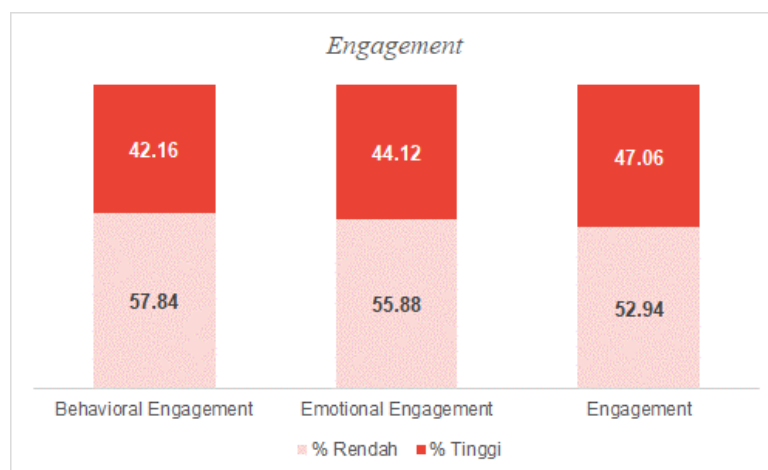
Demografi	Frekuensi	Persentase
Kelas 5	37	60.66
Kelas 6	24	39.34

Berdasarkan Tabel 1, responden paling banyak pada usia 10—11 tahun dengan total responden sebanyak 72,54 persen. Jumlah responden laki-laki relatif lebih banyak dibandingkan perempuan dengan perbandingan sekitar 57% berbanding 43%. Responden paling banyak berasal dari Kelas 4, yaitu sebesar 67,21 persen. Responden terbanyak kedua berdasarkan tingkatan kelas berasal dari Kelas 5 sebanyak 60,66 persen. Peneliti selanjutnya melakukan analisis statistik deskriptif pada data penelitian. Analisis ini menampilkan skor tanggapan responden menurut variabel dan turunan aspek atau dimensinya berdasarkan rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan maksimum, serta median atau nilai tengahnya. Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Tanggapan Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Dimensi/Faktor	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Median
<i>Behavioral Engagement</i>	9.36	1.35	6.00	12.00	9.00
<i>Emotional Engagement</i>	14.21	2.34	9.00	19.00	14.00
Engagement	23.57	3.08	17.00	31.00	23.00
<i>Strength Knowledge</i>	36.26	7.63	22.00	49.00	37.00
<i>Strength Use</i>	36.12	7.46	20.00	49.00	36.00
Strength Based Parenting	72.38	14.04	45.00	98.00	75.50
<i>Self-engagement</i>	15.09	1.91	10.00	19.00	15.00
<i>Self-oriented Decision Making</i>	18.59	2.65	11.00	25.00	19.00
<i>Others-oriented Problem Solving</i>	21.12	3.52	11.00	29.00	21.50
<i>Interpersonal Climate</i>	15.75	2.12	9.00	19.00	16.00
Academic self-efficacy	70.55	8.00	49.00	88.00	70.50

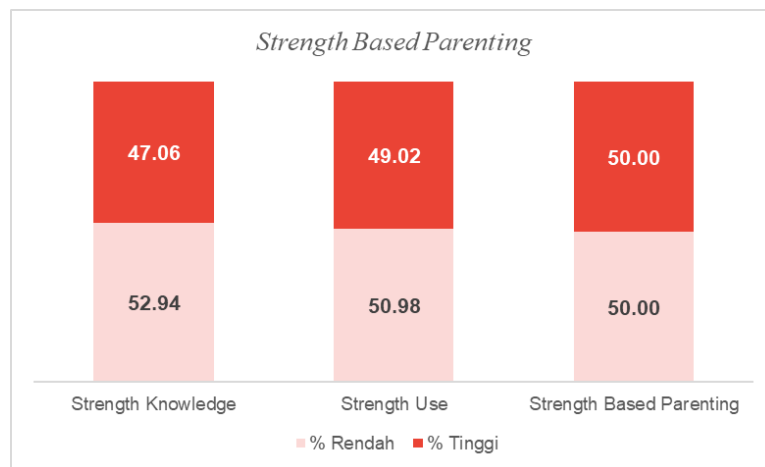
Skor median pada setiap variabel dan dimensi menjadi acuan untuk mengelompokkan responden dalam dua kategori, tinggi atau rendah. Jika skor tanggapan responden kurang atau sama dengan nilai mediannya, responden tersebut dikelompokkan dalam kategori rendah. Sebaliknya jika skor tanggapan responden lebih dari nilai mediannya, responden tersebut dikelompokkan dalam kategori tinggi. Banyaknya responden dalam setiap kategori dihitung persentasenya sehingga menjadi suatu profil.



Gambar 1. Profil Persepsi Responden terhadap Engagement

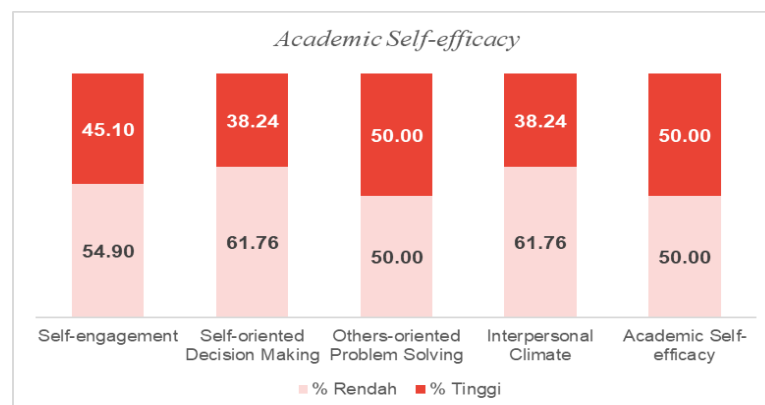
Gambar 1 menunjukkan profil tanggapan responden terhadap faktor *engagement*. Secara umum, responden memberikan tanggapan yang cenderung rendah terhadap faktor ini. Ini dicerminkan dari relatif banyaknya

kelompok yang memberikan persepsi skor yang rendah pada kedua dimensinya terutama pada dimensi behavioral engagement, yaitu sebanyak 57,84 persen.



Gambar 2. Profil Persepsi Responden terhadap Strength Based Parenting

Faktor *strength-based parenting* dipersepsikan cenderung seimbang antara persepsi tinggi maupun rendah. Dimensi yang berkontribusi terhadap keberimbangan persepsi ini diduga pada dimensi *strength use* yang memiliki profil yang mirip, yaitu persepsi rendah berbeda tipis dengan persepsi tinggi.



Gambar 3. Profil Persepsi Responden terhadap Academic self-efficacy

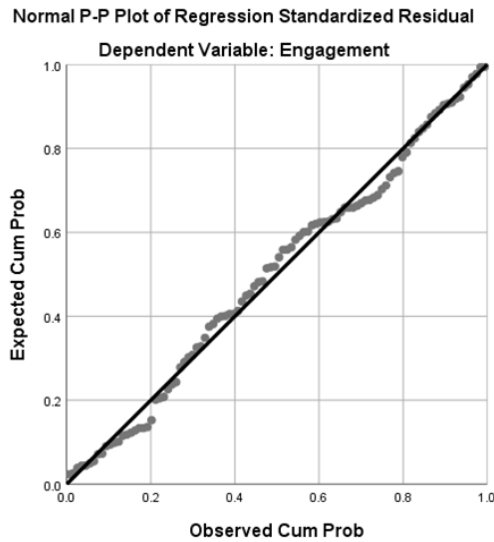
Gambar 3 menunjukkan bahwa persepsi yang juga berimbang yang diberikan terhadap faktor *Academic self-efficacy*. Keberimbangan persepsi tinggi dan rendah ini dicerminkan identik pada dimensi *others-oriented problem solving*. Dua dimensi yaitu *self-oriented decision making* dan *interpersonal climate* dipersepsikan dengan tendensi yang cenderung ke rendah, yaitu sebanyak 61,76 dari total responden.

Hasil Uji Statistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Penggunaan analisis ini mensyaratkan asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu normalitas data, tidak terdapat multikolinieritas atau hubungan linear antarvariabel bebas, dan homoskedastisitas, yaitu kesamaan variasi antar-residu pengamatan.

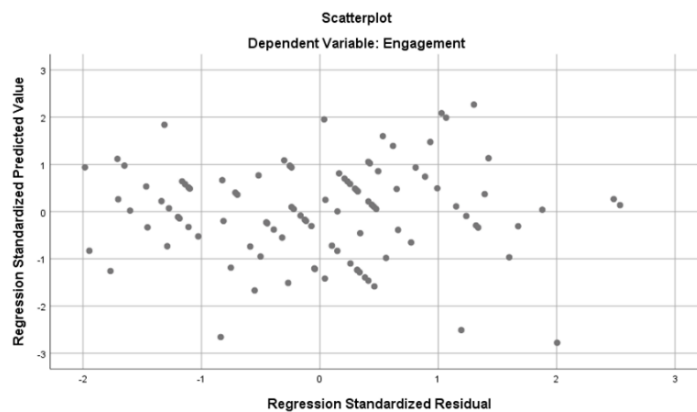
Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi pertama, yaitu normalitas dilakukan dengan melihat sebaran data peluang kumulatif antara nilai observasi dengan ekspektasinya. Gambar 4.4 menunjukkan adanya kecenderungan tren linear sehingga dapat dinyatakan asumsi normalitas data terpenuhi dalam penelitian ini.



Gambar 4. Pengujian Asumsi Normalitas Data

Pengujian selanjutnya adalah pemenuhan asumsi tidak adanya multikolinearitas atau hubungan linear antar-variabel bebas yang diteliti. Pengujian ini menggunakan statistik *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Hasil pengujian menghasilkan perolehan nilai *Tolerance* masing-masing sebesar 0,77 untuk *strength-based parenting* maupun *Academic self-efficacy*. Selain itu, Nilai VIF dalam pengujian asumsi ini dihasilkan masing-masing sebesar 1,30. Asumsi tidak terdapatnya multikolinearitas terpenuhi jika nilai *Tolerance* yang dihasilkan lebih besar dari 0,01 dengan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam persamaan regresi yang dianalisis.



Gambar 5. Pengujian Asumsi Homoskedastisitas

Peneliti kemudian menganalisis pemenuhan asumsi homoskedastisitas. Ini dilakukan dengan cara melihat sebaran data antara nilai prediksi dengan residualnya. Hasilnya ditunjukkan pada Gambar 5. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi jika sebaran data yang dihasilkan tidak membentuk suatu pola tertentu atau bersifat acak. Ini ditunjukkan pada gambar sehingga asumsi homoskedastisitas dapat dinyatakan terpenuhi. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya, yaitu analisis regresi berganda. Analisis regresi linear berganda ditujukan untuk menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Model regresi yang dihasilkan terlebih dahulu diuji kecocokan datanya dengan menggunakan analisis varians yang dicerminkan melalui koefisien korelasi simultan (R). Korelasi simultan merupakan ukuran korelasi seluruh variabel bebas yang diujikan dalam model terhadap variabel terikatnya.

Tabel 3. Pengujian Model Regresi

Model Regresi	Prediktor	Nilai R		R Kuadrat	R Kuadrat Disesuaikan
Model 1	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy</i>	0.39	**	0.15	0.13
Model 2	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy; Usia</i>	0.39	**	0.15	0.13
Model 3	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy; Usia; Jenis Kelamin</i>	0.39	**	0.16	0.12
Model 4	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy; Usia; Jenis Kelamin; Kelas</i>	0.40	**	0.16	0.11

* Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 5%

** Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 1%

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R dari persamaan regresi *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* sebesar 0,39. Hasil ini menunjukkan keeratan yang tergolong sedang. Nilai R ini dinyatakan signifikan secara statistik dengan taraf signifikansi kurang dari 1 persen. Hasil ini sekaligus juga menguji hipotesis dalam penelitian yang menguji adanya pengaruh faktor *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima. Nilai R kuadrat merupakan koefisien determinasi yang dapat diartikan bahwa sebanyak 15 persen faktor *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap *engagement*. Terdapat 85 persen sisanya yang ditentukan oleh faktor lain di luar faktor yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menguji secara berjenjang pengaruh dari faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas untuk mengetahui keberpengaruhannya terhadap *engagement*. Pengujian bertahap ini ditunjukkan oleh Model 2 hingga 4 pada Tabel 3. Model regresi yang diujikan masih tergolong dapat diterima dengan peningkatan tipis kontribusi dari faktor demografi terhadap *engagement*. Pengujian modelnya pun masih tergolong sangat signifikan.

Tabel 4. Pengujian Pengaruh Individual terhadap Faktor Engagement

Model	Konstanta	<i>Strength Based Parenting</i>	<i>Academic self-efficacy</i>	Usia	Jenis Kelamin	Kelas
Model 1	13.37 **	0.04	0.11 **			
Model 2	14.67 **	0.04	0.11 **	-0.15		
Model 3	15.07 **	0.04	0.11 **	-0.14	-0.35	
Model 4	14.29 **	0.04	0.11 *	0.05	-0.34	-0.26

* Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 5%

** Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 1%

Setelah model regresi diuji kecocokannya, peneliti kemudian melakukan pengujian individual pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel terikat. Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor *strength-based parenting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *engagement*. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,04. Hal ini sekaligus memberikan kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh *strength-based parenting* terhadap *engagement* ditolak. Lain halnya dengan faktor *Academic self-efficacy*. Pengaruh faktor ini terhadap *engagement* dapat dinyatakan signifikan. Koefisien regresi yang dihasilkan pada pengujian ini sebesar 0,11. Hasil ini sekaligus memberikan kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh faktor *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* dapat diterima. Hasil analisis regresi berjenjang untuk mengetahui keberpengaruhannya faktor demografis terhadap *engagement* ditunjukkan oleh pengujian Model 2 hingga 4. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada faktor demografis yang cukup signifikan untuk memberikan pengaruh terhadap *engagement* bersamaan dengan faktor *strength-based parenting* maupun *Academic self-efficacy*. Keberpengaruhannya kedua faktor yang diteliti pun cenderung tidak mengalami perubahan besaran koefisien regresi yang cukup berarti.

Tabel 5. Analisis Korelasi Antar-Dimensi pada Variabel Penelitian

	<i>Behavioral Engagement</i>		<i>Emotional Engagement</i>	
<i>Strength Knowledge</i>	0.19		0.28	**
<i>Strength Use</i>	0.09		0.30	**
<i>Self-engagement</i>	0.26	**	0.28	**
<i>Self-oriented Decision Making</i>	0.26	**	0.24	*
<i>Others-oriented Problem Solving</i>	0.26	**	0.20	*
<i>Interpersonal Climate</i>	0.25	*	0.19	

* Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 5%

** Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 1%

Peneliti selanjutnya melakukan analisis korelasional untuk melihat keeratan antar-dimensi antara variabel independen maupun terikat. Tabel 5 menunjukkan bahwa baik dimensi *strength knowledge* maupun *use* hanya memiliki keterikatan dengan dimensi *emotional engagement*. Hal ini diduga yang membuat keberpengaruhannya antara kedua faktor tersebut tidak begitu berarti. Lain halnya dengan *Academic self-efficacy*, setidaknya tiga dari empat dimensinya, yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision making*, dan *others-oriented problem solving* memiliki keeratan yang cukup berarti baik dengan *behavioral* maupun *emotional engagement*. Dimensi *interpersonal climate* pada *Academic self-efficacy* hanya tidak memiliki keeratan yang cukup berarti dengan *emotional engagement*.

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *strength based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* dengan menggunakan teknis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara bersama-sama antara *strength based parenting* dan *academic self-efficacy* terhadap *engagement* 102 siswa SD kelas 4, 5 dan 6 Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci didapatkan hasil bahwa *strength based parenting* dan *academic self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap *engagement* siswa SD Mutiara Harapan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *strength based parenting* dan *academic self-efficacy* secara serempak memengaruhi *engagement* (Tabel 4.9). Halartinya semakin siswa kelas 4,5 dan 6 SD Mutiara Harapan mempersepsikan orang tuanya mengenali potensi, kemampuan, keterampilan dan talenta anak, maka anak akan semakin memandang orang tuanya mendorongnya untuk menggunakan potensi, kemampuan, keterampilan, bakat dan mereka dalam berbagai situasi hidupnya. Selain itu, siswa juga semakin memiliki dorongan dalam dirinya untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa memiliki pengambilan keputusan yang diorientasikan dalam diri. Semakin siswa berupaya melakukan pemecahan masalah yang melibatkan orang lain, maka siswa juga akan semakin terlibat dalam aktivitas belajar yang terlihat dalam bentuk atensi, konsentrasi dalam mengerjakan tugas dan adanya usaha yang besar dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Apabila dilakukan pengujian secara terpisah ternyata *strengthbased parenting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *engagement*. Pada Model 1 tabel 4 menunjukkan bahwa orang tua yang mengadopsi *strength based parenting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Peneliti juga menemukan bahwa *strength based parenting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *engagement* pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Mutiara Harapan. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,04 hal ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini menyatakan adanya pengaruh *strengthbased parenting* terhadap *engagement* ditolak. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Waters (2016) yang menemukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara *strength based parenting* dengan *engagement*.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis korelasional untuk melihat keeratan antar-dimensi antara variabel independen maupun terikat. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa baik dimensi *strength knowledge* maupun *use* hanya memiliki keterikatan dengan dimensi *emotional engagement*. Hal ini diduga yang membuat keberpengaruhannya antara kedua faktor tersebut tidak begitu berarti. Artinya upaya orang tua dalam mengenali dan mendorong penggunaan potensi, kemampuan, keterampilan, bakat dan talenta dalam berbagai situasi dalam hidupnya sebenarnya memiliki pengaruh terhadap munculnya rasa ingin tahu, antusias, minat belajar anak. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya emosi negatif siswa dalam menghadapi tugas-tugas belajarnya. Namun tidak terbukti mempengaruhi *engagement* siswa dalam bentuk perilaku saat menghadapi aktivitas belajar di kelas. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *behavioral engagement* sangat ditentukan oleh keberhasilan peran guru dalam pembelajaran di kelas (Taylor & Parsons, 2011). Menurut Toshalis & Nakulla (2012), terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan *behavioral engagement* yaitu 1) memberikan pengajaran yang relevan, 2) penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, 3) bersikap positif, terbuka dan memberikan tantangan, 4) kolaborasi guru dengan siswa, 5) membiasakan budaya belajar. Selain itu, pendapat siswa harus didengarkan oleh guru untuk meningkatkan *engagement*-nya (Toshalis & Nakkula, 2012).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor internal dalam diri siswa memiliki kontribusi yang signifikan sementara faktor eksternal tidak berkontribusi secara signifikan terhadap *engagement* siswa. Adapun hal yang menyebabkan hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Faktor internal seperti *Academic self-efficacy* mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengendalikan diri mereka sendiri, termasuk motivasi, perencanaan, pengaturan waktu, dan pengaturan strategi belajar (Mukaromah et al, 2018). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan fokus dalam proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk *engagement* dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik (Liem et al, 2018). Siswa yang memiliki tingkat *Academic self-efficacy* yang tinggi cenderung merasa lebih yakin dan termotivasi dalam menghadapi tantangan, sehingga mereka lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran. Dapat dikatakan dalam konteks penelitian ini, *Academic self-efficacy* mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas akademik, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang baik. Siswa yang memiliki tingkat *Academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran, menghadapi tugas-tugas dengan percaya diri, dan aktif mencari pemahaman dan penyelesaian masalah. Meskipun faktor internal memiliki peran yang lebih penting, faktor eksternal juga dapat berpengaruh terhadap *engagement* siswa. (Schunk & Usher, 2019). Faktor eksternal seperti dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga dapat memberikan motivasi, panduan, dan pemahaman yang membantu siswa dalam mengembangkan *Academic self-efficacy* dan memperkuat *engagement* mereka dalam pembelajaran. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dapat memediasi hubungan antara *Academic self-efficacy* dan keterlibatan siswa (Schunk & Usher, 2019). Dapat dikatakan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk membentuk *engagement* siswa dalam pembelajaran. Namun, peran faktor internal yaitu *Academic self-efficacy* siswa sangat penting dalam meningkatkan *engagement* siswa

Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi temuan dalam menunjukkan bahwa *Academic self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan *engagement* siswa. Penelitian-penelitian terkini ini dapat menjadi landasan teoritis yang kuat dalam merancang intervensi atau program pendidikan yang dapat meningkatkan *Academic self-efficacy* dan *engagement* siswa. Dalam konteks penelitian ini, *Academic self-efficacy* mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas akademik, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang baik. Siswa yang memiliki tingkat *Academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran, menghadapi tugas-tugas dengan percaya diri, dan aktif mencari pemahaman dan penyelesaian masalah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan. Guru dan pihak sekolah dapat memberikan perhatian khusus untuk memperkuat *Academic self-efficacy* siswa. Fadri & Khafid (2018) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: 1) Pemberian dukungan dan penguatan positif, guru dapat memberikan pujian dan pengakuan terhadap upaya dan prestasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini akan membantu meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka; 2) Pengaturan tujuan yang realistis, membantu siswa untuk mengembangkan tujuan yang terukur, realistis, dan dapat dicapai. Dengan memiliki tujuan yang jelas, siswa akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dan mengatasi tantangan; 3) Pemberian umpan balik yang konstruktif, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai kemajuan mereka. Hal ini akan membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka, sehingga meningkatkan keyakinan diri; dan 4) Membantu siswa mengatasi hambatan dan tantangan, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran, dan memberikan strategi atau bantuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *Academic self-efficacy* siswa, diharapkan akan terjadi peningkatan tingkat *engagement* siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak positif pada hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas atau fokus pada satu populasi siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variasi populasi siswa dapat dilakukan untuk memperkuat temuan ini.

Hasil analisis regresi berjenjang untuk mengetahui keberpengaruh faktor sosiodemografis terhadap *engagement* ditunjukkan oleh pengujian Model 2 hingga 4. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada faktor sosiodemografis yang cukup signifikan untuk memberikan pengaruh terhadap *engagement* bersamaan dengan faktor strength-based parenting maupun *Academic self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografis seperti latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi tidak menjadi penentu utama dalam menentukan tingkat *engagement* siswa. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor strength-based parenting dan *Academic self-efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *engagement* siswa. Strength-based parenting, yang melibatkan pengakuan dan penguatan terhadap kekuatan dan potensi siswa, serta *Academic self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa dalam kemampuan akademiknya, memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat *engagement* siswa.

Hasil ini memberikan implikasi penting bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan yang fokus pada penguatan strength-based parenting dan peningkatan *Academic self-efficacy* siswa.

Guru dapat memberikan dukungan yang positif dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keahlian akademik mereka. Selain itu, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam rangka meningkatkan *engagement* siswa, penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pendidikan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa dan meningkatkan motivasi serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Keberperngaruhan kedua faktor yang diteliti pun cenderung tidak mengalami perubahan besaran koefisien regresi yang cukup berarti. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu antara lain: 1) Smith et al. (2019) menguji hubungan antara faktor-faktor tersebut pada siswa sekolah menengah dan hasilnya menunjukkan bahwa walaupun terdapat korelasi positif antara *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* dengan *engagement*, namun koefisien regresi tidak signifikan; 2) Johnson et al. (2020) melibatkan siswa-siswa perguruan tinggi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement*. Dalam penelitian ini, *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *engagement* siswa; dan 3) Brown et al. (2021) yang melibatkan sampel siswa SD juga menemukan bahwa *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap *engagement* siswa. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *strength based parenting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *engagement* namun secara serempak bersama *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* terhadap *engagement* siswa, penting untuk mencatat bahwa setiap penelitian memiliki konteks dan metodologi yang unik. Hal ini dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan dalam temuan-temuan tersebut. Selain itu, faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah, motivasi intrinsik, dan faktor sosial juga dapat berperan dalam tingkat *engagement* siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kontribusi *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* pada siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau, ditemukan bahwa kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *engagement* siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terkini yang juga menunjukkan hasil serupa. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa setiap penelitian memiliki konteks dan karakteristik yang unik, sehingga hasil tersebut dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan melibatkan variabel-variabel lain untuk lebih memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *engagement* siswa di sekolah tersebut. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan yang holistik dan memperhatikan faktor-faktor lain dalam meningkatkan *engagement* siswa, seperti lingkungan sekolah yang mendukung, motivasi intrinsik, dan faktor social.

6. Referensi

- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2016). Interest, self-efficacy, and motivation in learning from texts. *In Handbook of interest and the self-regulation of learning* (pp. 223-238). Routledge.
- Amir, R., Saleha, A., Jelas, Z. M., & Ahmad, A. R. Hutkemri. (2014). Students' *engagement* by age and gender: A cross-sectional study in Malaysia. *Middle-East J. Sci. Res*, 21(10), 1886-1892.
- Brown, C. et al. (2021). Examining the Relationship Between Parenting Practices, Academic self-efficacy, and Student Engagement in Elementary School. *Journal of Educational Psychology*, 113(1), 75-91.
- Fadri, N., & Khafid, M. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430-448.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of Academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63-84.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Why students become more engaged or more disengaged during the semester: A self-determination theory dual-process model. *Learning and Instruction*, 43, 27-38. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.002>
- Johnson, B. et al. (2020). Factors Affecting Student *Engagement* in Higher Education: A Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 30, 100326.
- Liem, A. D., Lau, S., & Nie, Y. (2018). *Academic self-efficacy* and academic achievement: Meta-analytic evidence. *Educational Psychology Review*, 30(3), 821-846.
- Madden, W., Green, S., & Grant, A. M. (2011). A pilot study evaluating strengths-based coaching for primary school students: Enhancing *engagement* and hope. *International Coaching Psychology Review*, 6(1), 71-83.

- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153-184.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14-19.
- Pinantoan, A. (2013). *The Effect of Parental Involvement on Academic Achievement*.
- Pramono, RWD. (2016). Capability Approach for Well-being Evaluation in Regional Development Planning : Case Study in Magelang Regency, Central Java, Indonesia. Yogyakarta, Indonesia: UGM Press.
- Purnomo, C. H. (2016). Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme di SD Ciputra Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Rufaida, A. R. A., & Prihatsanti, U. (2018). Hubungan efikasi diri akademik dengan Engagement pada siswa fsm undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati*, 6(4), 143-148.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2019). Social cognitive theory and motivation in education. In *Handbook of motivation at school (2nd ed., pp. 79-98)*. Routledge.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2008). A motivational perspective on engagement and disaffection. *Educational and psychological measurement*, 69(3), 493– 525. <https://doi.org/10.1177/0013164408323233>
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 21–44). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_2.
- Smith, A. et al. (2019). The Role of Strength-Based Parenting and Academic self-efficacy in Student Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 111(3), 431-446. Taylor, L., & Parsons, J. (2011). Improving Student Engagement. *Current Issues in Education*, 14, 1-32. <http://cie.asu.edu/ojs/index.php/cieatasu/article/viewFile/745/162>.
- Toshalis, Eric & Michael Nakkula. 2012. Motivation, Engagement, and Student Voice: The Students at the Center Series. Boston, MA: Jobs for the Future. <http://www.studentsatthecenter.org/topics/motivation-engagement-and-student-voice>.
- Waters, L. (2015). The Relationship between Strength-Based Parenting with Children's Stress Levels and Strength-Based Coping Approaches. *Psychology*, 6, 689-699. doi: 10.4236/psych.2015.66067.
- Waters, L. E., Loton, D., & Jach, H. K. (2018). Does strength-based parenting predict academic achievement? The mediating effects of perseverance and engagement. *Journal of Happiness Studies*. Advance online publication, 1-20. doi: 10.1007/s10902-018- 9983-1
- Waters, L., & Sun, J. (2016). Can a brief strength-based parenting intervention boost self-efficacy and positive emotions in parents? *International Journal of Applied Positive Psychology*, 1, 41-56. doi: 10.1007/s41042-017-0007-x
- Waters, L., Sun, J. Can a Brief Strength-Based Parenting Intervention Boost Self-Efficacy and Positive Emotions in Parents?. *Int J Appl Posit Psychol* 1, 41–56 (2016). <https://doi.org/10.1007/s41042-017-0007-x>
- Yeager, D. S., Henderson, M. D., Paunesku, D., Walton, G. M., D'Mello, S., Spitzer, B. J., & Duckworth, A. L. (2019). Teaching a lay theory before college narrows achievement gaps at scale. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(13), 5552-5557.